

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya sehari-hari. Berdasarkan data SUSENAS tahun 2002, konsumsi beras per kapita relatif tinggi yaitu sebanyak 100 kg per tahun dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan China (sekitar 90 kg/kapita/tahun) dan Jepang (sekitar 60 kg/kapita/tahun). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian JICA menyebutkan bahwa tahun 2020, Indonesia diperkirakan akan mengalami defisit beras sebesar 8.857.000 ton. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia akan beras termasuk tinggi dan kebutuhan akan beras terus bertambah setiap tahunnya.

Dalam kegiatan pertanian, ketersediaan lahan sangatlah penting. Menurut Badan Pusat Statistik (1998), luas lahan sawah di pulau Jawa pada tahun 1993 tercatat 3.430.257 ha, sedangkan pada tahun 1997 berkurang menjadi 3.329.244 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penyempitan lahan seluas 101.013 ha (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Perubahan luas lahan sawah di pulau Jawa dan luar pulau Jawa, tahun 1993 dan 1997

Lokasi	Luas lahan sawah (ha)		Perubahan luas lahan sawah (ha)
	1993	1997	
Pulau Jawa	3.430.257	3.329.244	-101.013
Luar pulau Jawa	5.068.800	5.163.977	95.177
Jumlah	8.499.057	8.493.221	-5.836

Sumber: Badan Pusat Statistik (1998)

Dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan akan beras dan semakin berkurangnya lahan pertanian, maka perlu adanya usaha yang cepat dan tepat untuk meningkatkan produksi padi. Atanasiu dan Alkamper (1986) mengemukakan bahwa ada dua cara untuk meningkatkan produksi padi, yaitu metode perluasan lahan yang digunakan untuk budidaya atau metode intensifikasi pembudidayaan dengan meningkatkan hasil panen persatuan luas lahan.

Produk pertanian yang digunakan selama ini merupakan hasil dari sistem pertanian konvensional, maksudnya di dalam kegiatan produksinya mengikutsertakan bahan anorganik (kimia) dengan tujuan mendapatkan hasil yang tinggi (Diny Dinarti, 2005). Kemudian menurut Altieri (2000), pupuk anorganik (kimia) secara temporer telah meningkatkan hasil pertanian, tetapi dengan adanya penggunaan pupuk ini keuntungan hasil panen akhirnya berkurang banyak karena adanya sesuatu yang timbul yaitu adanya pencemaran lingkungan pada lahan pertanian. Sehingga penggunaan bahan kimia dalam kegiatan pertanian sangat merugikan. Penggunaan pupuk kimia juga dirasa tidak efisien karena harga pupuk kimia terus merangkak naik. Kenaikan terjadi pada jenis pupuk urea dari Rp 1.600 /kg menjadi Rp 2.200/kg, SP-36 dari Rp 1.550/kg menjadi Rp 2.000/kg, pupuk ZA dari Rp 1.050/kg menjadi Rp 1.400/kg, dan NPK dari Rp 1.830/ kg menjadi Rp 2.300/kg (Republika/Minggu, 11 April 2010).

Selain dalam pemupukan, bahan kimia juga berbahaya jika digunakan sebagai pestisida untuk mengusir hama. Hal ini jelas karena zat tersebut sebagian akan diserap dan tidak mampu diurai oleh tanaman. Tanaman dengan kandungan bahan kimia tersebut akan masuk kedalam tubuh saat dikonsumsi dan menurut

Rini (2007), dampak negatif pestisida berpengaruh langsung pada sistem neurotransmitter, sistem endokrin/hormonal, meningkatnya zat karsinogen (pencetus kanker), dan tertekannya sistem imunitas atau kekebalan tubuh.

Keadaan tersebut mulai disadari oleh konsumen dan pemerhati lingkungan hidup juga sebagian kecil petani. Meningkatnya taraf kehidupan masyarakat juga membuat sebagian masyarakat menyadari pentingnya hidup yang berkualitas. Sehingga secara bertahap mulai berkembang dan diterapkan cara budi daya yang alami, yang menggunakan bahan-bahan alami dalam proses produksinya. Istilah yang lebih dikenal adalah pertanian organik.

Harjono (2000) mengemukakan konsep pertanian organik sebagai berikut “Pertanian organik merupakan suatu teknologi yang penerapannya menyesuaikan lingkungan, agar ekosistem tetap berjalan apa adanya secara alami, tanpa harus memutuskan salah satu rantai makhluk hidup”. Selanjutnya penggunaan pupuk hijau, pupuk hayati, peningkatan biomasa, penyiapan kompos dan pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit secara hayati diharapkan mampu memperbaiki kesehatan tanah sehingga hasil tanaman dapat ditingkatkan, tetapi aman dan menyehatkan manusia yang mengkonsumsi (Sutanto, 2002). Sehingga sangatlah beralasan jika pertanian organik dipilih sebagai alternatif dalam pemenuhan pangan yang sehat baik untuk di konsumsi maupun untuk lingkungan.

Salah satu bahan pangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari adalah beras. Dengan adanya sistem budidaya pertanian padi organik, minat terhadap beras organik semakin meningkat. Pada tahun 2010 menurut penjual beras organik, penjualan selama sepuluh bulan pertama bisa naik sedikitnya 30%

dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (ANTARA, 2010). Selanjutnya menurut FAO (1999) harga jual produk organik bisa mencapai 40 % lebih tinggi dari harga produk yang sama yang dihasilkan dari pertanian konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap hasil budidaya pertanian padi organik sangatlah tinggi.

Dalam pengembangannya sendiri menurut Badan Pusat Statistik (2000), luas lahan yang tersedia untuk pertanian padi organik di Indonesia dari 75,5 juta ha, baru sekitar 25,7 juta ha yang telah diolah untuk pertanian padi organik. Sehingga masih perlu adanya sosialisasi lebih lanjut mengenai potensi lahan serta manfaat dari pengembangan budidaya pertanian padi organik kepada masyarakat.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu sentra pertanian padi. Berdasarkan data BPS (Kabupaten Cianjur dalam angka, 2009), luas tanam padi sawah di Kabupaten Cianjur tahun 2008 yaitu 125.493 ha dan jumlah produksi mencapai 699.061 ton. Untuk pertanian padi organik sendiri di Kabupaten Cianjur luasnya yaitu 41.345 ha yang tersebar di beberapa kecamatan (Gabungan Petani Organik Kabupaten Cianjur, 2010). Kecamatan Cianjur merupakan salah satu kecamatan yang memiliki lahan budidaya padi organik yaitu seluas 12,445 ha dan tersebar di 5 desa/kelurahan seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Sebaran lahan budidaya pertanian padi organik di Kecamatan Cianjur

No	Nama Desa/Kelurahan	Luas Lahan (ha)
1	Bojongherang	1,00
2	Sukamaju	1,60
3	Babakankaret	0,85
4	Nagrak	7,625
5	Mekarsari	1,37
Jumlah		12,445

Sumber: *Gabungan Petani Organik Kabupaten Cianjur, 2010*

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui mengenai sebaran lahan budidaya pertanian padi organik di Kecamatan Cianjur. Berangkat dari berbagai kenyataan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Produktifitas Budidaya Padi Organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur”** dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana tingkat produktifitas budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana faktor yang membedakan setiap lahan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana potensi pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat produktifitas budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur?
2. Menganalisis faktor yang membedakan setiap lahan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur?
3. Menganalisis potensi pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Memberikan informasi kepada pemerintah setempat berkenaan dengan keberadaan dan potensi pengembangan budidaya pertanian padi organik.
2. Bahan evaluasi untuk strategi pengembangan pertanian selanjutnya.
3. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah **“Produktifitas Budidaya Padi Organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur”**. Kesalahan penafsiran judul penelitian dapat menimbulkan kesimpulan lain dari penelitian. Oleh karena itu penulis perlu memberikan batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Produktifitas

Islami dkk (1955:5) dalam Imanudin (2005:30) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan produktivitas lahan pertanian adalah kemampuan lahan untuk berproduksi sesuatu spesies tanaman atau suatu sistem penanaman pada suatu sistem pengelolaan tertentu. Aspek pengelolaan yang dimaksud seperti pengaturan jarak tanam, pemupukan, dan pengairan.

Produktifitas dalam penelitian ini adalah peroduktifitas budidaya padi organik yang diusahakan di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur, termasuk didalamnya terdapat tingkat produksi dan nilai produksi dari budidaya padi organik.

2. Budidaya padi organik

Pertanian organik merupakan suatu teknologi yang penerapannya menyesuaikan lingkungan, agar ekosistem tetap berjalan apa adanya secara alami, tanpa harus memutuskan salah satu rantai makhluk hidup (Harjono, 2000:22). Budidaya dalam penelitian ini adalah budidaya padi organik yang dalam pelaksanaan produksinya menggunakan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan bahan kimia (anorganik).

